

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Gamping 1 yang terletak di Jl. Delingsari, Ambarketawang, Patukan, Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Memiliki luas wilayah 16.140 km². Terdiri dari dua desa wilayah kerja Puskesmas Gamping 1 yaitu desa Ambarketawang yang memiliki 13 dusun, dan Balecatur yang memiliki 18 dusun. Alamat dari data Puskesmas Gamping 1 digunakan untuk menentukan lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Gamping 1 yang berlokasi di beberapa dusun yaitu, Tlogo, Sorogenen, Bodeh, Gamping Kidul, Gamping Tengah, Delingsari, Mejing Kidul, Pasekan Kidul, Nyamplung Lor, Nyamplung Kidul, Patukan, Gejawan Wetan dan Gejawan Kulon.

Luas desa Ambarketawang adalah 635,89 ha, dengan bagian utara berupa daratan dan bagian selatan berupa perbukitan atau pegunungan kapur. Terdapat dua rumah sakit PKU Muhammadiyah Gamping dan Rumah Sakit Umum Mitra Sehat dalam jarak berjalan kaki dari Puskesmas Gamping 1 yang menyediakan akses ke layanan kesehatan. Desa Sidoarum Kecamatan Godean merupakan batas utara Puskesmas Gamping 1, sebelah timur berbatasan dengan desa Bayuraden Kec. Godean, sebelah barat berbatasan dengan Kec. Sedayu Bantul, dan sebelah selatan barat berbatasan dengan Kec. Kasihan.

Puskesmas Gamping 1 menawarkan berbagai pelayanan kesehatan, antara lain poli umum, ruang tindakan, poli lansia, poli gigi, pelayanan konsultasi gizi, poli KIA, pelayanan KB, pelayanan laboratorium, pelayanan farmasi, psikologi, dan sanitasi. Untuk pelayanan KB suntik 3 bulan

membuka pelayanan setiap hari kecuali di hari kamis dan untuk pelayanan KB lainnya seperti IUD, implant, IVA & papsmear dibuka pelayanan setiap hari kecuali di hari rabu. Penelitian ini sudah melewati *Ethical Clearance* dengan nomor etik : Skep/337/KEP/VII/2023.

2. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Berdasarkan data lembar observasi yang telah terkumpul, dari 38 akseptor KB Puskesmas Gamping 1 yang menjadi responden penelitian didapatkan :

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Akseptor KB Suntik 3 Bulan Berdasarkan Usia, Paritas Dan Pekerjaan Di Puskesmas Gamping 1

No	Karakteristik	Jumlah (f)	Persentase (%)
1.	Usia akseptor		
	< 20 tahun	1	3
	20-35 ahun	22	58
	>35 tahun	15	39
2.	Paritas		
	Primipara	13	34
	Multipara	25	66
3.	Pekerjaan		
	Tidak bekerja	28	74
	Bekerja	10	26
	Total	38	100

Pada tabel 4.1 diatas diketahui bahwa dari 38 orang askseptor KB Suntik 3 Bulan mayoritas berumur 20-35 tahun yaitu 22 orang (58%), paritas multipara yaitu 25 orang (66%), dan tidak bekerja yaitu 28 orang (74%).

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Kejadian Keputihan Pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan Di Puskesmas Gamping 1

No	Kejadian Keputihan	Jumlah (f)	Persentase (%)
1.	Ya	27	71
2.	Tidak	11	29
	Total	38	100

Distribusi frekuensi responden berdasarkan jawaban lembar observasi keputihan dapat dilihat pada tabel 4.2 diatas dari 38 akseptor Puskesmas

Gamping 1 didapatkan mayoritas mengalami keputihan yaitu 27 orang (71,0%)

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Keputihan Di Puskesmas Gamping 1

No	Keputihan	Frekuensi (f= 27)	Persentase (%)
1.	Jenis		
	Fisiologis	27	100
	Patologis	0	0
2	Warna		
	Bening	23	85
	Putih kekuningan	4	15
	Keabuan	0	0
	Kehijauan	0	0
	Kemerahan	0	0
3	Konsistensi		
	Kental	22	81
	Encer	5	19
	Menggumpal	0	0
4	Aroma		
	Tidak berbau	27	100
	Berbau tidak sedap	0	0
5	Keluhan		
	Tidak ada	26	96
	Terasa gatal	1	4
	Nyeri pada panggul	0	0
	Nyeri saat buang air kecil	0	0
6	Jumlah Cairan		
	Sedikit	27	100
	Banyak	0	0
Total		27	100

Distribusi frekuensi responden berdasarkan jawaban lembar observasi dapat dilihat pada tabel 4.3 diatas diketahui bahwa dari 27 orang yang mengalami keputihan, secara keseluruhan sebanyak 27 orang (100%) mengalami keputihan secara fisiologis.

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Vulva Hygiene Di Puskesmas Gamping 1

Perilaku <i>Vulva hygiene</i>	Frekuensi (N= 38)	Persentase (%)
Baik	8	21
Cukup	20	53
Kurang	10	26
Total	38	100

Berdasarkan tabel 4.4 Kategori perilaku *vulva hygiene* pada akseptor KB di Puskesmas Gamping 1 ditetapkan berdasarkan sistem skoring. Akseptor yang memiliki hasil skor 46-60 dikategorikan menjadi perilaku *vulva hygiene* baik, akseptor yang memiliki skor 31-45 di kategorikan menjadi perilaku *vulva hygiene* cukup dan skor 15-30 dikategorikan menjadi perilaku *vulva hygiene* yang kurang. Seperti yang tercantum pada tabel 4.4 dari 38 akseptor Puskesmas Gamping 1 didapatkan 8 akseptor (21%) memiliki perilaku *vulva hygiene* baik, 20 akseptor (53%) memiliki perilaku *vulva hygiene* yang cukup dan 10 akseptor lainnya (26 %) memiliki perilaku *vulva hygiene* yang kurang.

Tabel 4. 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Vulva Hygiene Dengan Keputihan Di Puskesmas Gamping 1

Responden	Vulva hygiene						Total	
	Kurang		Cukup		Baik		(f)	(%)
	(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)
Tidak Keputihan	0	0	5	45	6	56	11	100
Keputihan	10	37	15	56	2	7	27	100

Berdasarkan tabel 4.5 kategori perilaku *vulva hygiene* pada akseptor KB di Puskesmas Gamping 1 yang tidak keputihan dalam kategori cukup sebanyak 5 orang (45%) dan baik sebanyak 6 orang (56%). Kemudian pada akseptor yang mengalami keputihan dalam kategori kurang sebanyak 10 orang (37%), cukup

sebanyak 15 orang (56%) dan baik sebanyak 2 orang (7%).

Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Paritas Dan Pekerjaan Dengan Lama Pengguna Akseptor KB Di Puskesmas Gamping 1

KB Suntik 3 Bulan	Usia						Paritas				Pekerjaan			
	< 20		20-35		>35		Primipara		Multipara		Tidak Bekerja		Bekerja	
	(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)
1 Tahun	1	3	4	10	0	0	3	8	2	5	4	11	1	3
2 Tahun	0	0	3	8	3	8	2	5	4	11	4	11	2	5
3 Tahun	0	0	6	16	3	8	2	5	7	18	7	18	2	5
4 Tahun	0	0	3	8	3	8	3	8	3	8	3	7,8	3	7,8
5 Tahun	0	0	2	5	4	10	1	3	5	13	4	11	2	5
6 Tahun	0	0	3	8	0	0	2	5	1	3	3	7,8	0	0
7 Tahun	0	0	1	3	2	5	0	0	3	8	3	7,8	0	0
Total	1	3	22	58	15	39	13	34	25	66	28	74	10	26
			(f) = 38		(f) = 38		(f) = 38		(f) = 38		(f) = 38		(f) = 38	
			(%) = 100		(%) = 100		(%) = 100		(%) = 100		(%) = 100		(%) = 100	

Berdasarkan tabel 4.6 akseptor KB suntik 3 bulan diketahui bahwa lama pengguna 1 tahun usia < 20 tahun sebanyak 1 orang (3%), usia 20-35 tahun sebanyak 4 orang (10%), paritas primipara sebanyak 3 orang (8%), multipara sebanyak 2 orang (5%), dan pekerjaan yang tidak bekerja sebanyak 4 orang (11%), bekerja sebanyak 1 orang (3%). Lama pengguna 2 tahun usia 20-35 tahun sebanyak 3 orang (8%), > 35 tahun sebanyak 3 orang (8%), paritas primipara sebanyak 2 orang (5%), multipara sebanyak 4 orang (11%), dan pekerjaan yang tidak bekerja sebanyak 4 orang (11%), bekerja sebanyak 2 orang (5%). Lama pengguna 3 tahun usia 20-35 tahun sebanyak 6 orang (16%), > 35 tahun sebanyak 3 orang (8%), paritas primipara sebanyak 2 orang (5%), multipara sebanyak 7 orang (18%), dan pekerjaan yang tidak bekerja sebanyak 7 orang (18%), bekerja sebanyak 2 orang (5%). Lama pengguna 4 tahun usia 20-35 tahun sebanyak 3 orang (8%), > 35 tahun sebanyak 3 orang (8%), paritas primipara sebanyak 3 orang (8%), multipara sebanyak 3 orang (8%), dan pekerjaan yang tidak bekerja sebanyak 3 orang (7,8%), bekerja sebanyak 3 orang (7,8%). Lama pengguna 5 tahun usia 20-35 tahun sebanyak 2 orang (5%), > 35 tahun sebanyak 4 orang (11%), paritas primipara sebanyak 1 orang (3%), multipara sebanyak 5

orang (13%), dan pekerjaan yang tidak bekerja sebanyak 4 orang (11%), bekerja sebanyak 2 orang (5%). Lama pengguna 6 tahun usia 20-35 tahun sebanyak 3 orang (8%), paritas primipara sebanyak 2 orang (5%), multipara sebanyak 1 orang (3%), dan pekerjaan yang tidak bekerja sebanyak 3 orang (7,8%). Lama pengguna 7 tahun usia 20-35 tahun sebanyak 1 orang (3%), > 35 tahun sebanyak 2 orang (5%), paritas multipara 3 orang (8%), dan pekerjaan yang tidak bekerja sebanyak 3 orang (7,8%).

Tabel 4. 7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku *Vulva Hygiene* Dengan Lama Pengguna Akseptor KB Di Puskesmas Gamping 1

KB Suntik 3 Bulan	<i>Vulva hygiene</i>							
	Kurang		Cukup		Baik		Total	
	(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)
1 Tahun	0	0	3	8	2	5,3	5	13,3
2 Tahun	1	3	3	8	2	5,3	6	16,3
3 Tahun	1	3	7	18	1	2,6	9	23,6
4 Tahun	2	5	3	8	1	2,6	6	15,6
5 Tahun	2	5	3	8	1	2,6	6	15,6
6 Tahun	2	5	0	0	1	2,6	3	7,6
7 Tahun	2	5	1	3	0	0	3	8
Total	10	26	20	53	8	21	38	100

Berdasarkan tabel 4.7 kategori perilaku *vulva hygiene* pada akseptor KB suntik 3 bulan diketahui lama pengguna 1 tahun dalam kategori cukup sebanyak 3 orang (8%) dan baik sebanyak 2 orang (5,3%). Lama pengguna 2 tahun dalam kategori kurang sebanyak 1 orang (3%), cukup sebanyak 3 orang (8%), baik sebanyak 2 orang (5,3%). Lama pengguna 3 tahun dalam kategori kurang sebanyak 1 orang (3%), cukup sebanyak 7 orang (18%), baik sebanyak 1 orang (2,6%). Lama pengguna 4 tahun dalam kategori kurang sebanyak 2 orang (5%), cukup sebanyak 3 orang (8%), baik sebanyak 1 orang (2,6%). Lama pengguna 5 tahun dalam kategori kurang sebanyak 2 orang (5%), cukup sebanyak 3 orang (8%), baik sebanyak 1 orang (2,6%). Lama pengguna 6 tahun dalam kategori kurang sebanyak 2 orang (5%) dan kategori baik sebanyak 1 orang (2,6%). Lama pengguna 7 tahun sebanyak 2 orang (5%) dan kategori cukup sebanyak 1 orang (3%).

3. Analisis Bivariat

a. Distribusi Frekuensi KB Suntik 3 Bulan Dengan Kejadian Keputihan

Penyajian data dua variabel (bivariat) disajikan dalam bentuk tabel silang (*cross tabulation*) yang dibuat untuk mengetahui distribusi frekuensi responden berdasarkan variabel kategorik KB Suntik 3 Bulan dengan kejadian Keputihan.

Tabel 4. 8 Tabulasi Silang Hubungan Kb Suntik 3 Bulan Dengan Kejadian Keputihan Pada Akseptor Kb Di Puskesmas Gamping 1

KB Suntik 3 Bulan	Keputihan				Total		<i>p-value</i> (*)
	Tidak keputihan		Keputihan				
	N	%	N	%	N	%	
1 Tahun	4	10,5	1	2,6	5	13,1	0,014
2 Tahun	3	7,9	3	7,9	6	15,8	
3 Tahun	4	10,5	5	13,2	9	23,7	
4 Tahun	0	0	6	15,8	6	15,8	
5 Tahun	0	0	6	15,8	6	15,8	
6 Tahun	0	0	3	7,9	3	7,9	
7 Tahun	0	0	3	7,9	3	7,9	
Total	11	28,9	27	71,1	38	100	

b. Hubungan KB Suntik 3 Bulan Dengan Keputihan

Hubungan KB Suntik 3 bulan dengan kejadian keputihan dianalisis menggunakan SPSS dengan uji *Chi-Square* dan kriteria uji hipotesis diterima apabila $p\text{-value} < 0,05$. Hubungan KB Suntik 3 Bulan dengan keputihan dapat dilihat pada Tabel 4.6. Berdasarkan uji *Chi-Square*, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan signifikan antara KB Suntik 3 Bulan dengan keputihan pada akseptor KB di Puskesmas Gamping 1 dengan nilai $p = 0,014$ (*pvalue*) mengalami keputihan.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Usia Responden

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia dapat dijelaskan bahwa rentang usia rata-rata adalah 20–35 tahun dengan persentase (58%), sedangkan usia terendah <20 tahun yaitu 19 tahun (3%) dan usia tertinggi > 35 tahun yaitu 44 tahun (39%). Menurut penelitian (Muktiyani, 2020) dimana kelompok usia 20-35 tahun tersebut lebih banyak menggunakan akseptor suntik dikarenakan efektifitasnya baik dalam praktis penggunaannya maupun dalam mencegah kehamilan. Terdapat 3 fase target akseptor KB yaitu: menunda kehamilan, mengontrol kehamilan, dan mengakhiri kehamilan. Penggunaan KB sangat penting untuk mengontrol jarak antar kehamilan karena penatalaksanaan fase kehamilan terjadi antara usia 20-35 tahun, saat wanita dalam usia reproduksi.

Wanita pada usia reproduksi dan sudah menikah risiko mengalami keputihan karena perilaku dari hubungan seksual. Dikarenakan ketika menerima rangsangan seksual sebelum atau sesudah koitus dan selama ovulasi adalah dua waktu fisiologis ketika vulva menghasilkan cairan yang berlebihan. Seorang wanita yang melakukan aktivitas seksual berisiko tertular kuman atau bakteri dari luar karena keputihan juga bisa menjadi sumber penularan penyakit kelamin dari pasangan wanita tersebut. (Wardani et al., 2022)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Fitria et al., 2020) menyatakan bahwa 80% wanita usia reproduksi berisiko mengalami keputihan dengan rentang usia 15-45 tahun. Hal ini dikarenakan wanita pada saat masa ovulasi/ masa subur ketika sel telur siap dibuahi, leher rahim dibagian atas vagina memproduksi lebih banyak cairan.

2. Lama Pengguna KB Suntik 3 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping 1

Dapat dilihat bahwa yang paling banyak lama penggunaan KB Suntik

3 Bulan yaitu 3 tahun sebanyak 9 orang (23,7%). Ada dua kategori lama pemakaian KB suntik 3 bulan yaitu > 1 tahun dengan lebih dari 4 suntik dan kurang dari atau sama dengan 1 tahun kurang dari 4 suntik.

Alat kontrasepsi suntik merupakan alat kontrasepsi yang paling banyak digunakan dibandingkan alat kontrasepsi yang lainnya sehingga kebanyakan seseorang menggunakan KB suntik 3 bulan dalam waktu yang lama dikarenakan keefektifitasan dapat mencapai 90% sampai 100% dalam mencegah terjadinya kehamilan. Alat kontrasepsi ini memiliki efek samping yang dapat dirasakan diantaranya adalah amenorrhea, menoragia, spotting, keputihan, terlambatnya kembali masa kesuburan dan peningkatan berat badan. Pengguna KB menjadi faktor penyebab dari keputihan karena mempengaruhi keseimbangan hormonal wanita sehingga ketika wanita menggunakan KB suntik 3 bulan dalam waktu yang lama lebih berisiko dibandingkan dengan seseorang yang tidak menggunakan kontrasepsi, kemungkinan untuk mengalami keputihan lebih tinggi. (Fakhidah & Putri, 2016).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Fakhidah & Putri, 2016), menunjukkan bahwa pada pemakaian KB suntik 3 bulan penggunaan > 1 tahun lebih efektif muncul masalah keputihan. Dapat di tarik kesimpulan bahwa semakin lama seseorang menggunakan kontrasepsi tersebut maka cenderung berisiko mengalami keputihan karena hormon progesteron yang terkandung di dalam KB suntik 3 bulan ini. Kejadian keputihan ini dapat terjadi akibat ketidak seimbangan hormon dalam tubuh wanita, personal hygiene yang kurang baik, dan faktor lain yang dapat mempengaruhi timbulnya leukorea/ keputihan fisiologis yaitu rangsangan seksual (mendekati ovulasi). Sehingga lama penggunaan KB sunik 3 bulan ini berkaitan dengan paritas semakin tinggi seseorang mengatur kehamilan maka semakin panjang durasi waktu dalam penggunaan alat kontrasepsi ini maka vulva hygiene harus lebih baik dan harus diperhatikan.

3. Kejadian Keputihan Pada Akseptor KB Di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping 1

Berdasarkan data yang didapatkan dari responden sebanyak 27 orang (71%) mengalami keputihan dan sebanyak 11 orang (29%) tidak mengalami keputihan. Dari 27 orang yang mengalami keputihan memiliki ciri-ciri, warna bening sebanyak 23 orang (85%), konsistensi kental sebanyak 22 orang (81%), aroma tidak berbau sebanyak 27 orang (100%), tidak ada keluhan sebanyak 26 orang (96%) dan terasa gatal sebanyak 1 orang (4%) dan jumlah cairan sedikit sebanyak 27 orang (100%). Sehingga dari data keputihan yang didapatkan sebanyak 27 orang (100%) mengalami keputihan secara fisiologis.

Keputihan merupakan cairan putih kental dari kemaluan yang berbeda dengan darah. Keputihan dapat menjadi suatu pertanda dari penyakit yang terjadi pada wanita dapat bersifat normal (fisiologis) dan abnormal (patologis). Keputihan fisiologis ditandai dengan keluarnya cairan berwarna bening, tidak berbau, dan tanpa adanya keluhan seperti nyeri, gatal serta jumlahnya sedikit, terjadi sebelum menstruasi karena dipengaruhi dari proses menstruasi yang melibatkan hormon estrogen dan progesteron. Sedangkan keputihan yang patologis memiliki ciri-ciri berwarna, berbau tajam dan terasa gatal. (Widayati, 2021)

Keputihan terjadi akibat efek penyuntikan hormon progesteron, yang dapat mengubah flora dan PH vagina. Akibatnya, jamur dapat tumbuh dengan mudah di vagina dan menyebabkan keputihan. Oleh sebab itu seseorang yang menggunakan KB suntik 3 bulan lebih lama maka akan lebih berisiko mengalami keputihan hal ini dikarenakan ketidakseimbangannya hormon sehingga personal hygiene lebih diperhatikan untuk mencegah timbulnya keputihan (Setyoningsih, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan (Triyanti, 2022) bahwa terdapat hubungan antara kontrasepsi suntik 3 bulan dengan kejadian keputihan karena penggunaan dari kontrasepsi suntik ini mengandung

hormonal, dalam pemakaiannya dibandingkan dengan kontrasepsi non hormonal, keputihan dapat meningkat sekitar 50%. Kadar estrogen dan progesteron yang lebih tinggi dikaitkan dengan lebih banyak kasus keputihan. Reaksi hormon Estrogen pada epitel vagina, produksi glikogen, lactobacillus doederlein dan produksi asam laktat menghasilkan pH vagina yang rendah hingga 3,8-4,5 dan pada tingkat ini dapat menghambat pertumbuhan jamur tetapi dengan pemberian hormon progesteron pada kontrasepsi suntik 3 bulan, flora vagina dapat berubah sehingga jamur mudah tumbuh pada vagina dan menimbulkan keluhan keputihan. (Triyanti, 2022)

4. Perilaku Vulva Hygiene Pada Akseptor KB Di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping 1

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan data sebagian besar akseptor memiliki perilaku vulva hygiene yang cukup sebanyak 20 orang (53%). Hasil identifikasi lembar observasi didapatkan beberapa perilaku yang masih salah dalam melakukan vulva hygiene antara lain membersihkan alat kelamin dengan bersih dari arah belakang kedepan sebanyak 29 orang (76%). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviana et al., 2020) arah membersihkan vagina yang salah dapat menyebabkan masalah keputihan karena vagina merupakan organ reproduksi yang rentan terhadap infeksi. Sebab letaknya yang dekat dengan uretra dan anus, yang memungkinkan jamur, bakteri, parasit dan virus dengan mudah masuk ke dalam liang vagina, maka keputihan ini berkembang. Untuk mencegah bakteri, parasit, dan jamur dari anus masuk ke dalam vagina, dengan cara membersihkan vagina dari depan ke belakang.

Keputihan disebabkan oleh *vulva hygiene* yang kurang tepat dan salah untuk menjaga kesehatan dan mencegah infeksi, vulva hygiene adalah tindakan menjaga kebersihan organewanitaan bagian luar (vulva). Selain kebiasaan wanita memakai pantyliner dalam waktu yang berlebihan, air cucian yang tidak bersih, mencuci dengan arah yang salah, pakaian dalam yang basah dan

pola makan yang tidak sehat semuanya dapat menyebabkan keputihan yang patologis.. Pola makan yang dibahas disini adalah konsumsi makanan yang dapat meningkatkan kemungkinan keputihan, seperti makanan yang pembuatannya melibatkan penggunaan tepung, jenis buah tertentu yang mengandung gula, makanan olahan kemasan dengan kandungan gula tinggi, serta minuman bersoda, stress dan gaya hidup yang kurang sehat. (Herawati et al., 2016).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Herawati et al., 2016) yang mengatakan bahwa adanya hubungan perilaku vulva hygiene dengan kejadian keputihan. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana vulva hygiene dapat mempengaruhi terjadinya keputihan. Hal ini perlu diperhatikan karena pada wanita yang menggunakan KB suntik 3 bulan risiko akan semakin tinggi, sehingga diharapkan perlu untuk dapat menjaga kebersihan diri, mengganti pakaian dalam yang basah dengan yang kering bila perlu, menghindari penggunaan pembalut dalam waktu yang lama diganti setiap empat jam sekali, menggunakan air bersih yang mengalir saat menyeka dari arah depan ke belakang, dan mengelola stres.

5. Hubungan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Dengan Kejadian Keputihan Pada Akseptor KB Di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping 1

Kontrasepsi hormonal merupakan kontrasepsi yang banyak diminati oleh kalangan askeptor KB yang dimana dianggap praktis, aman, dan tidak harus mengingat-ingat setiap hari. Setiap metode kontrasepsi pastinya memiliki efek samping, yang dimana dapat dipengaruhi oleh kesesuaian tubuh akseptor. Hasil univariate diketahui dari 38 akseptor suntik, yang mengalami keputihan sebanyak 27 orang (71%) dan yang tidak mengalami keputihan sebanyak 11 orang (29%).

Hasil analisa dengan uji *Chi-Square* diketahui nilai $p\ value = 0,014 \leq 0,05$ yang artinya terdapat hubungan yang kuat antara frekuensi keputihan pada akseptor KB dengan penggunaan KB suntik 3 bulan di Puskesmas Gamping 1.

Kejadian keputihan yang terjadi adalah sebanyak 27 orang (100%) mengalami keputihan secara fisiologis. Kemudian pada perilaku *vulva hygiene* yang paling banyak adalah kategori cukup sebanyak 20 orang (52,5%). Sehingga dapat dilihat bahwa hubungan antara KB suntik 3 bulan dengan keputihan ada kaitannya namun terdapat variabel pengganggu yang dimana perilaku *vulva hygiene* yang cukup ini dapat menjadi faktor risiko terjadinya keputihan.

Keputihan terjadi pada akseptor KB suntik dapat dipengaruhi oleh hormon progesteron yang ada pada KB suntik 3 bulan, selain itu juga kebersihan dari *vulva hygiene* yang harus di perhatikan lagi. Hal ini sesuai dengan penelitian dari (Triyanti, 2022) bahwa penyebab keputihan salah satunya disebabkan karena pengguna kontrasepsi yang mengandung hormonal, keputihan meningkat 50% dibandingkan dengan kontrasepsi non hormonal. Jika kontrasepsi suntik 3 bulan di gunakan dalam jangka panjang atau waktu yang lama maka dapat menyebabkan dosis hormon progesteron menjadi lebih tinggi didalam tubuh wanita sehingga menimbulkan keputihan, karena hormon progesteron yang berlebih tersebut dapat merubah flora dan PH vagina, sehingga jamur mudah tumbuh di dalam vagina dan dapat menimbulkan efek samping yaitu keputihan. Maka dari itu akseptor KB suntik 3 bulan berisiko mengalami keputihan yang meningkat sehingga perlu diimbangi dengan perilaku *vulva hygiene* yang baik agar risiko keputihan patologis dapat diminimalisir.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Pengambilan data menggunakan lembar observasi sehingga peneliti harus mendatangi beberapa rumah akseptor dari satu ke satu yang lainnya.
2. Data yang didapat dari Puskesmas Gamping 1 banyak sekali nomor handphone yang sudah tidak dapat dihubungi sehingga peneliti kesulitan dalam menghubungi akseptor untuk melakukan janji temu dan mendapat alamat lengkap, sehingga peneliti menemui kepala desa dan kemudian menanyakan kepada kader untuk alamat tempat tinggal akseptor KB suntik

3 bulan tersebut

3. Terdapat faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap kejadian keputihan yaitu: konsumsi makanan yang dapat meningkatkan kemungkinan keputihan, seperti makanan yang pembuatannya melibatkan penggunaan tepung, jenis buah tertentu yang mengandung gula, makanan olahan kemasan dengan kandungan gula tinggi, serta minuman bersoda, stress dan gaya hidup yang kurang sehat. Sehingga menjadi keterbatasan dalam penelitian ini karena hal tersebut berpengaruh terhadap kejadian keputihan.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA